

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN

Chrisyanto Namora Aritonang¹⁾, Renta Tampubolon²⁾, Hisardo Sitorus³⁾

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

chrisyantoaritonang95@gmail.com, rentatampubolon79@gmail.com,

hisardositorus2020@gmail.com

Abstract

Domestic Violence (DV) is a serious social issue that affects many families in Indonesia. DV can take the form of physical, emotional, sexual, and economic violence, which not only harms the physical and mental well-being of the victim but also affects the overall family dynamics. Despite various legal and social efforts to address DV, the reported cases still show a high prevalence. This study aims to explore the phenomenon of DV in Indonesia, analyze the factors that contribute to domestic violence, and offer a Christian ethical perspective in addressing DV. Based on reviews from various legal, social, and theological sources, DV is not only a violation of the law but also contradicts the moral and loving teachings of the Christian faith. Christian teachings, which emphasize love, mutual respect, and the protection of human dignity, can serve as a strong foundation in addressing and preventing DV.

Keywords: Domestic Violence, DV, Christian Ethics, family, protection, Christian teachings.

Abstrak

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah sosial yang serius dan mempengaruhi banyak keluarga di Indonesia. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, dan ekonomi, yang tidak hanya merusak fisik dan mental korban, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Meskipun telah ada berbagai upaya hukum dan sosial untuk menanggulangi KDRT, angka kasus yang dilaporkan masih menunjukkan prevalensi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena KDRT di Indonesia, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, serta memberikan perspektif etika Kristen dalam penanganan KDRT. Berdasarkan tinjauan dari berbagai sumber hukum, sosial, dan teologis, KDRT bukan hanya pelanggaran hukum, tetapi juga bertentangan dengan ajaran moral dan kasih dalam iman Kristen. Ajaran Kristen yang menekankan kasih, saling menghormati, dan perlindungan terhadap martabat manusia dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengatasi dan mencegah KDRT.

Kata kunci : Kekerasan dalam Rumah Tangga, KDRT, etika Kristen, keluarga, perlindungan, ajaran Kristen.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan yang sah antara dua orang yang biasanya didasari oleh cinta, komitmen, dan tujuan untuk membangun keluarga. Dalam banyak budaya, pernikahan seringkali dirayakan dengan upacara dan ritual tertentu, serta melibatkan aspek hukum dan sosial. Selain itu, pernikahan juga mencakup tanggung jawab dan peran yang berbeda dalam kehidupan bersama, termasuk dukungan emosional, finansial, dan sosial.

Pernikahan kristen sesungguhnya adalah sebuah perjanjian suci yang diinstitusikan oleh Tuhan antara seorang pria dan seorang wanita. Dalam konteks iman kristen, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan sosial atau hukum, tetapi merupakan komitmen spritual yang mencerminkan hubungan antara kristus dan gereja-Nya.

Problematika KDRT dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang dratis. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa terdapat 15.459 kasus kekerasan sejak awal hingga pertengahan tahun 2024 ini di mana sebanyak 13.436 dialami oleh perempuan dan 3.312 oleh laki-laki. Kekerasan rumah tangga menjadi kasus tertinggi. Dari berbagai kasus yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada keluarga siapa saja, termasuk keluarga Kristen.

KDRT adalah hasil perilaku yang didorong oleh emosional yang tak terkendali terhadap seseorang perempuan, anak atau laki-laki mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan secara psikologis, fisik menelantarkan dan melakukan perbuatan pemaksaan terhadap kebebasan dan kemerdekaan seseorang secara otonom dengan melanggar norma hukum yang bersifat melekat di rumah tangga.

Berkaitan dengan konsep KDRT khususnya KDRT yang terjadi dalam keluarga Kristen memerlukan proses bantuan yang konsisten untuk menyelesaikan masalah. Pendampingan merupakan proses pertolongan yang konsisten menuntun seseorang diberdayakan untuk hidup yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Kenyataan yang terjadi dalam rumah tangga Kristen, yang menjadi alasan penulis mengungkapkan pokok masalah terkait dengan sebab akibat, dampak dan solusi atau penyelesaian secara efektif pemulihan keluarga yang sudah mengalami KDRT. Inti permasalahan ini adalah agar dapat menjawab problematika yang terjadi dalam rumah tangga Kristen.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia, serta untuk menggali bagaimana perspektif etika Kristen dapat berperan dalam penanggulangannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai sebab-sebab, dampak, serta solusi yang bisa diambil terkait dengan KDRT dalam konteks sosial dan ajaran Kristen.

PEMBAHASAN

Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), KDRT didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang dalam lingkup rumah tangga yang berakibat menimbulkan penderitaan fisik, mental, atau seksual, serta perbuatan yang mengarah pada ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan.¹

KDRT, atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga, dalam konteks ajaran Kristen, biasanya dipahami sebagai tindakan kekerasan fisik, emosional, atau psikologis yang terjadi di dalam rumah tangga dan dapat melibatkan pasangan, anggota keluarga, atau anak-anak. Dalam pandangan Kristen, rumah tangga seharusnya menjadi tempat kasih, perlindungan, dan saling menghormati, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci.

Ajaran Kristen mendorong pasangan untuk saling mengasihi dan menghargai satu sama lain. Dalam Efesus 5:25, misalnya, suami diperintahkan untuk mencintai istri mereka seperti Kristus mencintai gereja. Dalam Kolose 3:19, suami diingatkan untuk tidak berbuat kasar terhadap istri mereka. Dalam Efesus 5:22-24, Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat, yaitu Dia yang menyelamatkan tubuh. Tetapi seperti jemaat tunduk kepada Kristus, demikian juga istri kepada suami dalam segala hal. Dalam Efesus 6:1-3, Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena ini adalah benar. Hormatilah ayahmu dan ibumu, yaitu perintah

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2004.

yang pertama yang disertai dengan janji, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa KDRT bertentangan dengan prinsip-prinsip kasih dan penghargaan terhadap sesama yang diajarkan dalam iman Kristen.

KDRT bukan hanya melanggar hukum, tetapi juga melanggar ajaran moral dan spiritual yang dianut oleh banyak penganut Kristen. Oleh karena itu, gereja sering kali menjadi tempat di mana individu dan keluarga dapat mencari bantuan, dukungan, dan pemulihan dari situasi KDRT.

Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Faktor Sosial Budaya

Dalam banyak masyarakat, norma sosial dan budaya yang patriarkal dapat menjadi faktor yang mendasari terjadinya KDRT. Dalam budaya patriarkal, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki kontrol dominan dalam rumah tangga. Hal ini sering kali menyebabkan ketidaksetaraan dalam hubungan antara suami dan istri, yang dapat mengarah pada sikap dominasi, pengendalian, dan kekerasan.

Menurut Heise (1998), ketidaksetaraan gender di dalam masyarakat dapat meningkatkan tingkat kekerasan terhadap perempuan, baik di ruang publik maupun domestik. Norma sosial yang menganggap kekerasan sebagai cara sah untuk menyelesaikan konflik atau untuk mengontrol anggota keluarga dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menggunakan kekerasan dalam rumah tangga.²

Selain itu, faktor sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan stres ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kekerasan dalam rumah tangga. Ketika sumber daya terbatas dan individu merasa tertekan karena kondisi ekonomi yang buruk, ketegangan dapat meningkat, yang kemudian berujung pada kekerasan dalam hubungan rumah tangga (Straus & Gelles, 1990).³

2. Faktor Psikologi Individu

Penelitian oleh Dobash dan Dobash (1979) menunjukkan bahwa pria yang terlibat dalam kekerasan dalam rumah tangga sering kali memiliki riwayat gangguan psikologis atau

² Heise, L. L. (1998). *Violence against women: An integrated, ecological framework. Violence Against Women, 4(3)*, 262-290.

³ Straus, M. A., & Gelles, R. J. (1990). *Physical violence in American families: Risk factors and adaptations to violence in 8,145 families*. Guilford Press.

kecenderungan agresif yang lebih tinggi. Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau stres pascatrauma juga bisa menjadi pemicu perilaku kekerasan dalam rumah tangga.⁴

3. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bagaimana individu belajar perilaku melalui pengamatan dan pengalaman. Dalam konteks KDRT, individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan atau yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga cenderung meniru perilaku tersebut. Anak-anak yang terpapar kekerasan dalam keluarga dapat tumbuh dengan pemahaman bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mengatasi masalah atau mengontrol orang lain.

Widom (1989) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan ketika mereka dewasa. Siklus kekerasan ini bisa terus berlanjut antar generasi jika tidak ada intervensi yang tepat.⁵

4. Faktor Ekonomi dan Ketergantungan Finansial

Ketergantungan finansial sering kali menjadi faktor signifikan yang mendorong terjadinya KDRT, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki kemandirian ekonomi. Dalam banyak kasus, istri yang tidak memiliki akses atau kontrol terhadap sumber daya ekonomi bisa terjebak dalam hubungan yang berisiko tinggi kekerasan. Ketergantungan ekonomi membuat mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari hubungan tersebut.

Penelitian oleh Leonard (2005) menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk memperoleh pendapatan atau keterbatasan dalam akses ke sumber daya ekonomi memperburuk dinamika kekuasaan dalam hubungan. Hal ini membuat individu merasa lebih sulit untuk meninggalkan pasangan yang melakukan kekerasan. Ketergantungan finansial ini dapat menghalangi perempuan atau anggota keluarga lain untuk mencari bantuan atau melapor ke pihak berwenang.⁶

5. Pengaruh Alkohol dan Narkoba

Penggunaan alkohol dan narkoba telah lama diidentifikasi sebagai faktor risiko yang signifikan dalam terjadinya KDRT. Konsumsi alkohol atau narkoba dapat mengurangi kontrol diri dan

⁴ Dobash, R. E., & Dobash, R. P. (1979). *Violence against wives: A case against the patriarchy*. Free Press.

⁵ Widom, C. S. (1989). *The cycle of violence*. *Science*, 244(4901), 160-166.

⁶ Leonard, K. E. (2005). *Alcohol and intimate partner violence: The nature of the relationship and the promise of prevention*. In K. E. Leonard & H. R. Finkelhor (Eds.), *Alcohol and interpersonal violence: Fostering multidisciplinary perspectives* (pp. 3-35). Oxford University Press.

memicu agresivitas, yang pada akhirnya berujung pada kekerasan. Individu yang sering mengonsumsi alkohol atau narkoba lebih rentan untuk menunjukkan perilaku impulsif dan agresif dalam menghadapi konflik.

Menurut penelitian oleh Leonard (2005), konsumsi alkohol dapat memperburuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga karena mengurangi pengendalian diri dan meningkatkan kecenderungan untuk bertindak secara agresif. Kekerasan fisik, verbal, atau emosional sering kali terjadi setelah individu mengonsumsi alkohol atau obat terlarang, yang memengaruhi pengambilan keputusan mereka.

6. Teori Ketegangan Sosial (Strain Theory)

Teori ketegangan sosial oleh Robert Merton berpendapat bahwa ketegangan atau stres yang dialami individu akibat kegagalan dalam mencapai tujuan sosial dapat menyebabkan perilaku devian, termasuk kekerasan. Ketegangan ini bisa muncul akibat faktor ekonomi, seperti masalah keuangan atau pengangguran, yang sering kali memperburuk hubungan dalam keluarga. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan sosial atau standar hidup yang tinggi dapat meningkatkan stres dan ketegangan dalam hubungan, yang sering kali berujung pada kekerasan.

7. Faktor Hubungan dan Komunikasi yang Buruk

Dalam banyak kasus, komunikasi yang buruk dalam rumah tangga menjadi faktor yang menyebabkan ketegangan dan kekerasan. Ketidakmampuan pasangan untuk mengelola konflik secara efektif atau untuk berbicara dengan jujur dan terbuka tentang perasaan mereka dapat meningkatkan ketegangan yang ada. Ketika masalah tidak diselesaikan dengan cara yang sehat, kekerasan sering kali digunakan sebagai cara untuk mengendalikan atau mendominasi pihak lain.

Model sistem keluarga menunjukkan bahwa rumah tangga berfungsi sebagai suatu sistem yang saling bergantung, di mana masalah yang tidak diselesaikan dapat menyebar dan memperburuk hubungan. Ketegangan yang tak terselesaikan dalam hubungan dapat berkembang menjadi kekerasan fisik atau emosional.

Dampak KDRT menurut Etika Kristen

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak yang sangat merugikan baik bagi korban, pelaku, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pandangan etika Kristen, KDRT tidak hanya merusak fisik, mental, dan emosional korban, tetapi juga bertentangan dengan ajaran moral dan kasih yang diajarkan dalam Alkitab. Ajaran Kristen yang berfokus pada kasih,

penghormatan, dan perlindungan terhadap sesama memperlihatkan dengan jelas bahwa KDRT adalah sebuah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

Berikut ini adalah beberapa dampak KDRT dalam pandangan etika Kristen:

1. Kerusakan Hubungan Antar Pribadi

Menurut etika Kristen, hubungan dalam rumah tangga seharusnya didasarkan pada kasih yang tulus dan saling menghargai. Dalam Efesus 5:25, suami diperintahkan untuk mengasihi istri mereka sebagaimana Kristus mengasihi gereja, yang berarti penuh dengan kasih yang tidak bersyarat dan tanpa kekerasan. KDRT merusak hubungan ini dengan menimbulkan ketakutan, kebencian, dan ketegangan antara pasangan, yang menyebabkan kehancuran dalam hubungan yang seharusnya penuh dengan kedamaian, pengertian, dan kasih.

2. Dampak Psikologis dan Emosional

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak psikologis yang dalam bagi korban, yang sering kali merasa tertekan, terhina, dan kehilangan harga diri. Ajaran Kristen menekankan pentingnya menjaga martabat setiap individu, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Ketika seseorang mengalami KDRT, martabat dan nilai diri mereka sering kali dihancurkan. Ini bertentangan dengan ajaran Kristen yang menekankan bahwa setiap individu berharga di hadapan Tuhan dan layak diperlakukan dengan penuh kasih dan hormat.

3. Dampak Terhadap Anak-Anak

Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang penuh kekerasan cenderung menghadapi trauma jangka panjang, baik dalam bentuk ketakutan, kecemasan, atau masalah emosional lainnya. Mereka mungkin juga belajar bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan masalah, yang pada gilirannya bisa melanjutkan siklus kekerasan dalam generasi berikutnya. Dalam ajaran Kristen, anak-anak dianggap sebagai berkat dari Tuhan (Mazmur 127:3), dan rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk berkembang dalam kasih dan kasih sayang. KDRT menghancurkan lingkungan yang seharusnya memberikan rasa aman dan perlindungan bagi anak-anak.

4. Kehilangan Kesaksian Kristen

Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kasih Tuhan di dunia. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 13:34-35, Yesus mengajarkan agar umat-Nya saling mengasihi, dan dengan demikian dunia akan mengenal mereka sebagai pengikut-Nya. Ketika ada kekerasan dalam rumah tangga, keluarga tersebut gagal menunjukkan kasih yang murni, dan ini dapat

merusak kesaksian mereka sebagai pengikut Kristus. Dunia dapat melihat kekerasan dalam rumah tangga sebagai kontradiksi terhadap ajaran kasih yang diajarkan oleh Kristus, sehingga menyulitkan mereka yang tidak percaya untuk melihat perbedaan dalam hidup orang Kristen.

5. Dampak Spiritualitas

KDRT juga dapat mengganggu hubungan seseorang dengan Tuhan. Orang yang menjadi korban kekerasan mungkin merasa terasing dari Tuhan karena perasaan malu, ketakutan, atau bahkan rasa tidak berdaya. Dalam banyak kasus, korban merasa dihukum atau tidak layak untuk menerima kasih Tuhan. Sebaliknya, pelaku kekerasan dapat merasa terbebani oleh rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, yang mempengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan. Etika Kristen menekankan pentingnya pertobatan dan pemulihan. Seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:9, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia setia dan adil untuk mengampuni kita dan menyucikan kita dari segala ketidakadilan." Oleh karena itu, dalam pandangan Kristen, penting untuk memberi kesempatan bagi pelaku untuk bertobat, tetapi juga memberikan perlindungan dan dukungan bagi korban.

6. Kekerasan Menghancurkan Perdamaian dan Keadilan

KDRT bertentangan dengan ajaran Kristen tentang perdamaian dan keadilan. Dalam Roma 12:18, Paulus mengajarkan bahwa kita harus hidup dalam damai dengan semua orang sejauh itu bergantung pada kita. KDRT, yang mengandalkan kekuatan fisik untuk mengendalikan atau menyakiti orang lain, menghalangi terciptanya kedamaian dalam keluarga. Keluarga seharusnya menjadi tempat di mana keadilan dan kasih dapat tumbuh, bukan tempat di mana ketidakadilan dan kekerasan terjadi.

Sudut Pandang Etika Kristen Terhadap KDRT

Etika Kristen terkait dengan prinsip bersikap dan berperilaku yang benar berdasarkan Alkitab. Orang Kristen mendasari hidupnya melalui keutamaan-keutamaan perilaku yang sesuai dengan prinsip etika Kristen terutama dalam hubungan antar sesama sekaligus dengan Tuhan. Prinsip tersebut melahirkan sebuah pedoman yang otentik dalam menilai dan menyikapi persoalan bagaimanakah pandangan etika Kristen terhadap KDRT yang terjadi dalam keluarga Kristen.

Perlu dimengerti bahwa dalam beretika tidak hanya bicara soal baik buruk tindakan seseorang. Etika perlu mempertanyakan dasar dibalik prinsip moral tersebut dan etika juga memiliki kaitan manusia dengan sesamanya. Etika dipandang sebagai pijakan atas tindakan dalam relasi nilai kebaikan didapatkan dalam kenyataan hidup daripadanya kemudian ditarik

prinsip baik buruk dari tindakan-tindakan yang deskriptif, evaluatif, maupun normatif. Karena itulah penting memahami etika dengan baik sehingga setiap manusia yang berakal budi dapat mempertanggungjawabkan tindakannya secara rasional tetapi juga berdiri atas kebenaran.

Etika Kristen didasarkan pada kebenaran Alkitab adalah firman Allah yang tertulis, hidup, dinamis dan firman-Nya berkarya dalam kehidupan orang beriman. Setiap pikiran, perkataan dan tindakan perlu selaras dengan firman Tuhan.

Etika Kristen memiliki pandangan yang jelas mengenai kekerasan dalam rumah tangga, yang didasarkan pada ajaran Alkitab dan prinsip kasih. Berikut adalah beberapa sudut pandang etika Kristen terhadap kekerasan dalam rumah tangga:

1. Nilai Kehidupan dan Martabat Manusia

Dalam ajaran Kristen, setiap individu diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini memberikan nilai dan martabat yang tinggi kepada setiap manusia. Kekerasan dalam rumah tangga bertentangan dengan pengakuan akan nilai ini, karena kekerasan merendahkan martabat dan menghilangkan hak dasar individu untuk merasa aman dan dihormati.

2. Perintah Kasih

Kristen diajarkan untuk mengasihi satu sama lain (Matius 22:39). Kekerasan dalam rumah tangga jelas bertentangan dengan perintah untuk saling mengasihi. Dalam perspektif Kristen, seorang suami istri harus bertindak satu sama lain dengan cinta dan penghormatan, bukan dengan kekerasan atau penganiayaan.

3. Pemulihan dan Pengampunan

Etika Kristen juga menekankan pentingnya pengampunan dan pemulihan. Meski demikian, pengampunan tidak berarti mentolerir kekerasan atau mengabaikan kebutuhan untuk melindungi diri dan mendapatkan bantuan.

4. Keadilan dan Perlindungan

Dalam Alkitab, ada panggilan untuk menegakkan keadilan (Mika 6:8). Kekerasan dalam rumah tangga adalah pelanggaran terhadap keadilan, dan oleh karena itu, penting untuk mencari perlindungan bagi korban dan mengambil langkah-langkah hukum yang diperlukan untuk menghentikan kekerasan.

5. Pendidikan dan Pembangunan Karakter

Etika Kristen juga mendukung pendidikan dan pembentukan karakter sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan. Dalam konteks keluarga, mengajarkan nilai-nilai seperti

komunikasi yang baik, resolusi konflik yang sehat, dan penghargaan terhadap satu sama lain bisa membantu mencegah munculnya perilaku kekerasan.

Secara keseluruhan, sudut pandang etika Kristen terhadap kekerasan dalam rumah tangga menolak tindakan kekerasan serta mendukung upaya untuk menciptakan hubungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan aman di dalam setiap keluarga.

Tindakan Gereja terhadap KDRT

Tindakan gereja terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bervariasi tergantung pada denominasi, konteks budaya, dan kebijakan masing-masing gereja. Namun, banyak gereja menyadari pentingnya peran mereka dalam menangani isu KDRT dan telah mengambil beberapa langkah untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada para korban. Berikut adalah beberapa tindakan yang umumnya dilakukan oleh gereja:

1. Edukasi dan Kesadaran

Gereja sering mengadakan seminar, pelatihan, dan diskusi untuk meningkatkan kesadaran mengenai KDRT. Ini mencakup pemahaman tentang apa itu KDRT, tanda-tandanya, dan bagaimana cara menghadapinya.

2. Pendampingan dan Konseling

Banyak gereja menyediakan layanan konseling untuk korban KDRT. Ini bisa dilakukan melalui pendeta, konselor, atau anggota gereja yang terlatih. Konseling ini bertujuan untuk membantu korban memahami situasi mereka, memberikan dukungan emosional, dan membantu mereka merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

3. Membentuk Tim Khusus

Beberapa gereja membentuk tim atau komite khusus yang fokus pada masalah KDRT. Tim ini bertugas untuk menangani kasus KDRT secara serius, memberikan dukungan kepada korban, dan mengambil tindakan yang diperlukan.

4. Kerjasama dengan Lembaga Lain

Gereja sering kali bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, pusat krisis, atau lembaga pemerintah untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi korban KDRT.

5. Pengajaran Alkitabiah

Gereja dapat memberikan pengajaran yang menekankan nilai-nilai keluarga, kasih sayang, dan penghormatan di dalam rumah tangga, serta mengutuk segala bentuk kekerasan.

6. Advokasi dan Kebijakan

Beberapa gereja mengambil peran dalam advokasi untuk perubahan kebijakan publik terkait KDRT, mendorong pengesahan undang-undang yang melindungi korban dan memberikan sanksi bagi pelaku.

7. Membuka Ruang Aman

Beberapa gereja menawarkan tempat perlindungan sementara bagi korban KDRT, sehingga mereka bisa merasa aman dan mendapatkan dukungan saat mencari jalan keluar dari situasi kekerasan.

Tindakan-tindakan ini mencerminkan komitmen gereja untuk membantu dan mendukung mereka yang terdampak KDRT, serta upaya mereka dalam menciptakan komunitas yang lebih aman dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga tidak terjadi begitu saja melainkan ada berbagai faktor pemicu seseorang melakukan KDRT dalam keluarga yaitu faktor perbedaan latar belakang budaya, tingkat pendidikan bahkan juga tidak terpenuhi kebutuhan seks pasangan suami-istri. Problematika ini menyebabkan masalah dalam keluarga Kristen yang berakibat trauma dalam diri suami, istri ataupun anak.

Hasil tinjauan etika Kristen yang berpedoman pada Alkitab sebagai landasan berperilaku dapat digambarkan bahwa KDRT adalah tindakan melawan perintah Allah, pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pernikahan Kristen yang sudah ditetapkan Allah. Hal ini terjadi karena dalam keluarga Kristen terjadi krisis kasih, sehingga banyak kasus dalam keluarga Kristen yang tidak terselesaikan.

Dalam mengatasi persoalan KDRT, gereja sebagai lembaga rohani yang membimbing keluarga-keluarga Kristen adalah penopang-penopang bagi pelayanan gereja, bisa dibayangkan bagaimana kondisi gereja apabila penopang-penopang itu mengalami kegoncangan dan bercerai berai, yang terjadi adalah gereja kehilangan fungsinya sebagai lembaga yang membina rohani jemaatnya. Oleh karena itu, gereja segera menyadari masalah KDRT adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keutuhan suatu rumah tangga Kristen sangat diharapkan bagi setiap individu melalui persekutuan yang dilakukan pada lingkup gereja maupun masyarakat dalam meningkatkan hidup rukun dan damai.

Dengan prinsip kasih, penghormatan, dan pemulihan yang diajarkan dalam Alkitab, etika Kristen memberikan landasan yang kuat untuk mengatasi dan mencegah KDRT. Melalui kasih yang sejati, pengampunan, dan dukungan yang tepat, KDRT dapat dihentikan, dan keluarga dapat dipulihkan untuk menjadi tempat yang penuh kedamaian, cinta, dan penghormatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Dobash, R. E., & Dobash, R. P. (1979). *Violence against wives: A case against the patriarchy*. Free Press.
- Heise, L. L. (1998). Violence against women: An integrated, ecological framework. *Violence Against Women*, 4(3), 262-290.
- Lefta, Levi A. "Studi Analisis Kekerasan dalam Rumah tangga dari Perspektif Etika Kristen." <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/download/84/95>
- Leonard, K. E. (2005). Alcohol and intimate partner violence: The nature of the relationship and the promise of prevention. In K. E. Leonard & H. R. Finkelhor (Eds.), *Alcohol and interpersonal violence: Fostering multidisciplinary perspectives* (pp. 3-35). Oxford University Press.
- Straus, M. A., & Gelles, R. J. (1990). *Physical violence in American families: Risk factors and adaptations to violence in 8,145 families*. Guilford Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2004.
- Widom, C. S. (1989). The cycle of violence. *Science*, 244(4901), 160-166.